



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)

**Militansi Yang Religius:
Aktivitas dan Peranan Tarekat Bektasiyah di Kerajaan Ottoman,
1300-1800**

Fahmi Rizal Mahendra

Pascasarjana - Studi Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya
fahmirizalmh@gmail.com

Muhammad Aldiansyah

Sejarah Perdaban Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya
03020220055@student.uinsby.ac.id

Abstrak

Artikel ini akan menjelaskan tentang sejarah tarekat Bektasiyah yang memiliki peranan penting bagi poros spiritual prajurit Ottoman pada masa 1300 hingga 1800. Tarekat ini mampu memberi militansi jihad yang begitu tinggi kepada para prajurit guna melawan musuh sultan dan untuk memperluas wilayah kerajaan. Balim Sultan yang memiliki kedekatan dengan Bayezid II, berhasil melembagakan tarekat Bektasiyah menjadi tarekat yang terstruktur dan menekankan pada tradisi tarekat yang sistematis. Tarekat Bektasiyah memiliki hierarki tersendiri bagi setiap pengikut ajaran Haci Bektas dan setiap tingkatan memiliki peranan tertentu sebagai dedikasinya pada tarekat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji tarekat Bektasiyah lebih dalam terkait hal-hal yang mendasar seperti peranan, ajaran spritual, dan kaitannya dengan Ottoman. Metode yang digunakan ketika melakukan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah dan penelitian kepustakaan. Pada abad ke-13 M, Tarekat Bektasiyah mengalami penambahan pengikut dari masa ke masa, meskipun ajaran yang diajarkan bersifat antinomian dan berlainan dengan ajaran Islam pada umumnya. Ketika menginjak abad modern, tarekat ini mengalami masa-masa sulit akibat kebijakan sultan Selim III tentang penghapusan prajurit Yanisari dikarenakan para prajurit Yanisari yang juga pengikut tarekat Bektasiyah cenderung lebih banyak ikut campur dalam permasalahan politik kerajaan dan tidak lagi memiliki landasan agama yang kokoh.

Kata Kunci: *Bektasiyah, Haci Bektas, Ottoman, Sufisme, Yanisari*

Abstract:

This article will explain about the history of the Bektasiyah order, which played an important role in the spiritual axis of the Ottoman warriors from 1300 to 1800. This order was able to give the soldiers a high level of jihad

militancy to fight against the sultan's enemies and to expand the empire's territory. Balim Sultan, who was close to Bayezid II, succeeded in institutionalizing the Bektasiyah order into a structured tarekat and emphasized the systematic tarekat tradition. The Bektasiyah Order has its own hierarchy for each follower of the Haci Bektas teachings and each level has a certain role as a dedication to the tarekat. This research was conducted with the aim of studying the Bektasiyah order more deeply related to basic matters such as its role, spiritual teachings, and its relation to the Ottomans. The method used when conducting this research is using historical research methods and library research. In the 13th century AD, the Bektasiyah Order experienced an increase in followers from time to time, even though the teachings taught were antinomian and different from Islamic teachings in general. When entering the modern era, this tarekat experienced difficult times due to the policy of sultan Selim III regarding the elimination of Yanisari soldiers because Yanisari soldiers who were also followers of the Bektasiyah order tended to interfere more in royal political issues and no longer had a solid religious foundation.

Keywords: *Bektasi, Haci Bektas, Ottoman, Sufism, Janisari*

PENDAHULUAN

Islamisasi wilayah Anatolia bermula sejak awal abad ketiga belas, ketika para darwis dan syekh dan anggota gerakan sufi tarekat memasuki wilayah ini pasca penaklukan besar Anatolia. Beberapa dari para sufi dan darwis ini menemukan lingkungan yang cocok bagi gerakan dakwahnya pada masa selanjutnya.¹

Ahmet T. Karamustafa membagi dua proses Islamisasi ini dengan paradigma tradisi besar dan kecil. Tradisi besar ini dicirikan oleh masyarakat elit, urban yang canggih, yang berkembang bersamaan dengan pembentukan kota-kota Islam tradisional di wilayah ini. Sedangkan tingkatan lainnya, tradisi kecil dicirikan oleh masyarakat pedesaan, petani dan para pengembara yang tunduk, meskipun sebagian besar kebal terhadap pengaruh dari tradisi besar.²

Masing-masing tradisi mempunyai ciri khasnya sendiri. Misalkan, tradisi besar ini berkat kekuatan sintesis yang kreatif yang dibuktikan oleh para sufi terkenal seperti Jalaluddin Rumi dan Ibn Arabi. Disisi lain juga mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Persia, sebagaimana yang dicontohkan oleh para sufi seperti; Najmuddin Razi (w. 1221), Aziz al-Din Nasafi (w. 1282) dan Baha al-Din Walad (w. 1230), dan juga terdapat pengaruh dari kebudayaan yang lain misalnya oleh Ibn Arabi.

Sedangkan di wilayah pedesaan, proses Islamisasi berlangsung dibawa oleh orang-orang suci yang disebut sebagai Baba (bahasa Turki untuk "bapa"). Para Baba ini, merupakan perwakilan dari tradisi kecil sufisme, yang digambarkan dalam literatur ilmiah mengislamkan sebagian orang-orang spiritualis dari leluhur suku Turki nomaden yang non-Muslim. Sebagian besar tidak berpendidikan formal dan tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab atau Persia dan seringkali para pengkhotbah pengembara ini, kurang memiliki pemahaman memiliki pemahaman tentang berbagai aliran tradisi besar. Oleh

¹ Ahmet Yasar Ocak, "Social cultural and intellectual life 1071-1453" dalam *The Cambridge History of Turkey Vol 1 Byzantium to Turkey, 1071-1453*, ed. Kate Fleet (New York: Cambridge University Press, 2009), hlm. 390

² Ahmet T. Karamustafa, "Early Sufism in Eastern Anatolia", dalam *The Heritage of Sufism Vol. 1 Classical Persian Sufism from its Origins to Rumi (700-1300)*, ed. Leonard Lewisohn (Oxford: Oneworld Publications, 1999), hlm. 175-176

karena itu, corak tasawuf mereka sangat tipis sekali belum menyentuh ortodoksi Islam yang seringkali menempel para kepercayaan non-Islam mereka.³

Lebih jauh lagi, corak-corak sufisme tersebut memiliki garis genealogi hubungan antara guru-murid dari Ahmad Yesevi (w. 1116) dan Yusuf Hamadani (1049-1140). Dalam pandangan ini, Mehmed Fuad Köprülü melacak asal-usul tradisi kecil dalam Sufisme Anatolia ini hingga ke Khurasan, di mana, sebagaimana yang sudah disebutkan, gerakan dari Ahmed Yesevi menemukan hubungannya dengan Sufisme bagi mayoritas umat Muslim yang berbahasa Turki. Para Baba dari Asia Kecil karenanya berubah menjadi pengikut spiritual langsung dari sang sufi besar Turki, Ahmad Yesevi.⁴

Salah satu dari keturunan genealogis ini adalah Hacı Bektas, yang kemudian dikenal sebagai eponim dari tarekat Bektasiyah. Hacı Bektas merupakan seorang murid Baba Ishak yang memimpin pemberontakan pada tahun 1241. Hacı Bektas aktif pada paruh kedua abad ketiga belas di Seljuk Anatolia, di jalur perdagangan yang penting antara Ankara-Kayseri, yang penduduknya merupakan dari suku-suku Turkoman yang padat, terdapat pedesaan yang memiliki populasi umat Kristen yang telah menetap lama.⁵

Pada masa Murad I, Bektasi menjadi tarekat resmi korps Janisari, yang merupakan tentara resmi Ottoman. Puncaknya adalah ketika abad kelima belas ketika Bektasiyah menjadi terinstitusionalisasi dan memantapkan perannya dalam Janisari. Para anggota dari Janisari ini dulunya merupakan anak-anak laki dari penduduk Rumelia lalu masuk Islam melalui sistem *Devşirme* atau tawanan perang, secara tidak langsung mereka juga bergabung dengan tarekat Bektasiyah. Bagi mereka, Hacı Bektas merupakan wali pelindung bagi Janisari, dan seorang Baba tinggal bersama mereka di barak. Tarekat Bektasiyah dan Korps Janisari menjadi begitu tidak terpisahkan sehingga ketika seorang *dede* baru dipilih sebagai kepala tarekat, ia datang ke barak Janisari di Istanbul untuk menerima mahkota oleh prajurit Janisari.⁶

Hubungan Janisari dan tarekat Bektasiyah kemudian selesai ketika korps Janisari dibubarkan oleh Sultan Mahmud II melalui program *Nizam-ı Cedid*. Sebelumnya, Janisari melakukan pemberontakan kepada Selim III dan berhasil membunuhnya. Lalu pada masa Sultan Mahmud II Janisari berhasil dibubarkan dan diganti dengan korps tentara *Askeri Muhammadiyah*, sekaligus mengakhiri hubungan antara tarekat Bektasiyah dan Janisari.⁷

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian kali ini akan menggunakan metode penelitian sejarah. Dimana terdapat empat tahapan dalam penelitian sejarah, pertama a). heuristik atau pengumpulan sumber, dimana sumber-sumber tulisan ini memakai tulisan yang khusus terkait dengan Bektasiyah. Dalam penelitian ini akan mengumpulkan sumber melalui *library research*, atau penelitian kepustakaan. Lalu yang kedua adalah kritik sumber, disini proses kritik sumber dilakukan untuk memilah dan memilih sumber yang relevan terhadap tulisan ini. Ketiga adalah, Interpretasi atau analisis. Disini setelah melakukan kritik, langkah selanjutnya adalah menganalisis sumber tersebut apakah sekiranya cocok dan tepat bagi penelitian ini. Dan yang keempat adalah, historiografi, atau penulisan sejarah. Setelah melewati beberapa tahapan selanjutnya adalah melakukan

³ Ibid.,

⁴ Lihat Mehmed Fuad Köprülü, *Early Mystics In Turkish Literature* (New York: Routledge, 2006), hlm. 89-127. khususnya bagian Ahmed Yesevi.

⁵ Halil İnalcık, *The Ottoman Empire The Classical Age 1300-1600* (London: Weidenfeld and Nicolson, 1973), hlm. 194

⁶ Ibid.

⁷ M. Sukru Hanioğlu, *A Brief History of the Late Ottoman History* (New Jersey: Princeton University Press, 2008), hlm. 58-60

penulisan sejarah dalam bentuk jurnal.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hacı Bektas: Eponym Tarekat Bektasiyah

Tidak ada catatan yang pasti tentang tanggal dan dimana Hacı Bektas lahir. Beberapa sumber hanya mencatat aktivitas, kehidupan, ajaran dari Hacı Bektas ketika sudah sampai di Anatolia. Ada beberapa sumber yang bisa kita manfaatkan dalam pembacaan tentang riwayat hidup Hacı Bektas dan tarekat Bektasiyah sendiri.

Shams al-Din Ahmad Al-Aflaki dalam *Manaqib al-Arifin*, menyebutkan bahwa Hacı Bektas dalam dua kisah. Yang pertama adalah Hacı Bektas merupakan murid dari Baba Rasul. Dia memiliki hati yang terang, akan tetapi tidak menjalankan syariat. Kecenderungan antinomian ini, juga disebutkan dalam kisah yang kedua, di mana disebut secara khusus, Hacı Bektas lalai terhadap kewajiban syariat dan tidak melakukan sholat lima waktu.⁹

Informasi yang lebih luas diberikan oleh Asikpasazade. Ia menuliskan bahwa Hacı Bektas datang ke Sivas dari Khurasan dengan saudaranya bernama Mentese. Kedua orang tersebut kemudian pergi ke Kayseri, lalu mereka berdua berpisah. Mentese kembali ke Sivas dan tewas terbunuh tanpa motif yang diketahui. Hacı Bektas disisi lain, akhirnya menetap di Sulucakarahöyük, di mana ia menetap dan mengadopsi seorang wanita bernama Hatun Ana sebagai putrinya. Asikpasazade dengan tegas mengesampingkan kemungkinan Hacı Bektas melakukan kontak bicara dengan siapapun di wilayah Osman Gazi. Dia menegaskan bahwa Hacı Bektas adalah orang suci ekstasis, yang bukan seorang murid ataupun juga seorang syekh. Namun demikian, ia menulis bahwa Hacı Bektas memiliki seorang murid melalui Hatun Anna, yang bernama Abdal Musa.¹⁰

Sumber-sumber awal mencatat bahwa Hacı Bektas merupakan seorang Sufi terkemuka pada masanya. Sumber akta wakaf pada akhir abad ketiga belas dengan jelas menunjukkan bahwa desa tempat dia tinggal dan mendirikan pondokan Sufinya, Sulucakarahöyük, dinamai menurut namanya.¹¹ Elvan Celebi, merupakan cucu dari Baba Ilyas (w. 1241) yang memimpin pemberontakan religio-politik Turkoman melawan Seljuk Anatolia, menganggap Hacı Bektas di antara wakil terkemuka (*halife*) yang terakhir. Memang, Hacı Bektas adalah salah satu dari sedikit pemimpin sufi yang disebut oleh Elvan Celebi dalam buku panjangnya yang didedikasikan bagi cerita pemberontakan Baba Ilyas dan warisannya.¹²

Karya biografi hagiografi tentang orang suci atau wali yang disusun sezaman dengan Asikpasazade, memberikan gambaran yang berbeda. Menurut beberapa hagiografi, yang mencerminkan ingatan kolektif dari para darwis Bektasiyah pada abad ke-15, Hacı Bektas merupakan *halife* dari Ahmed Yesevi (w. 1166), pendiri Tarekat Yasawiyah di Asia Tengah.¹³ Dia dikirim ke Anatolia untuk mengambil alih kepemimpinan spiritual yang bertanggung jawab untuk berdakwah di wilayah tersebut. Setelah menjabat sebagai poros spiritual (*quthb*) ia menugaskan beberapa penerusnya untuk melanjutkan aktivitasnya dan

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 105-110

⁹ Shams al-Din Ahmad-e Aflaki, *Manaqeb al-Arifin*, terj. John O'Kane (Leiden: Brill, 2002), hlm. 263-264

¹⁰ Ahmet T. Karamustafa, "Early Sufism in Eastern Anatolia", dalam *The Heritage of Sufism Vol. 1 Classical Persian Sufism from its Origins to Rumi (700-1300)*, ed. Leonard Lewisohn (Oxford: Oneworld Publications, 1999), hlm. 186

¹¹ Riza Yildirim, "The Bektasiyya the formative period 1250-1516" dalam *Routledge Handbook On Sufism*, ed. Lloyd Ridgeon (New York: Routledge, 2021), hlm. 218

¹² Elvan Çelebi, *Menâkıbu'l-Kudsiyye Fî Menâsibi'l-Ünsiyye*, ed. İsmail E. Erünsal and Ahmet Y. Ocak (Ankara: Türk Tarih Kurumu, 1995), hlm. 169-170, dikutip dari, Rizal Yildirim, "The Bektasiyya", hlm. 218

¹³ Mehmed Fuad Köprülü, *Early Mystics In Turkish Literature* (New York: Routledge, 2006), hlm. 32-35

tak lama kemudian ia meninggal.¹⁴ Riza Yildirim memberikan catatan bahwa sumber-sumber tersebut, selama mencakup tentang kekuatan suci, mukjizat dan garis besar umum hagiografi bisa diterima karena sejalan dengan bukti sejarah lain. Dia lebih lanjut memberikan catatan lagi, bahwa Haci Bektas sebagai *halife* Ahmed Yasawi harus diperlakukan dengan hati-hati, karena tidak ada sumber lain yang menguatkan klaim ini.¹⁵

Mengenai ajaran dan pandangan keagamaan, kita dapat merujuk kepada *Maqalat*, yang berbentuk prosa dan puisi yang memuat ajaran, pemikiran dari Haci Bektas. Beberapa sarjana berbeda pendapat tentang *Maqalat* ini. Beberapa sarjana seperti, Fuad Koprulu dan John K. Birge berpendapat bahwa *Maqalat* ini ditulis oleh Haci Bektas. Sedangkan, sarjana lain seperti Irene Melikoff dan Ahmet Y. Ocak menolak kemungkinan ini dan berpendapat bahwa risalah itu diproduksi di kemudian hari dan secara retrospektif dikaitkan dengan orang suci.¹⁶

Terjemahannya ke dalam bahasa Turki oleh Hatiboglu, menunjukkan tahun 812/1409, sedangkan terjemahan prosanya oleh seseorang yang bernama Saiduddin tidak memberikan tanggal pastinya. Fokus utama dari karya ini merupakan penjelasan yang canggih tentang empat tahapan jalan mistisme (*syariat, tariqah, ma'rifah* dan *haqiqah*), demikian juga kategorisasi yang berbeda dari setiap tahapan ini (*abid, zahid, arif* dan *muhbib*).¹⁷

Dalam tulisannya, Riza Yildirim berkesimpulan bahwa Haci Bektas mempraktikkan dan mengajarkan religius Islam yang lalai terhadap syariat.¹⁸ Dia mengutip kritik yang diberikan Aflaki kepada Haci Bektas karena tidak mematuhi syariat, meskipun "hatinya penuh dengan pengetahuan tentang Tuhan". Mengenai hal ini, penjelasan Asikpasazade sependapat dengan Aflaki, meskipun ia tidak secara khusus menjelaskan bagaimana Haci Bektas melakukan pelanggaran syariat. Persepsi para darwis Bektasiyah pada abad kelima belas tentang Haci Bektas memberikan gambaran yang serupa kepada kita. Dalam hagiografinya, Haci Bektas digambarkan sebagai orang suci yang lalai terhadap syariat, bahkan dia menolaknya mentah-mentah, sekaligus ia memegang derajat tinggi dalam hierarki kesucian. Seperti yang kita lihat dalam banyak kesempatan baik dalam hagiografi maupun sumber-sumber lain, sikapnya yang lalai terhadap syariat mendapatkan kritik dari para ulama maupun para sufi sendiri.¹⁹

B. Institusionalisasi & Hierarki Tarekat Bektasiyah

Dalam banyak hal, Tarekat Bektasiyah memiliki kemiripan dengan tarekat sufi lain yang muncul di seluruh dunia Islam. Namun, ada empat karakteristik yang sangat unik dan membedakannya dari yang lain. Pertama, Bektasiyah terkenal karena sikap lalai mereka terhadap kewajiban syariah seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan larangan alkohol. Kedua, doktrin Sufi Bektasiyah secara tegas adalah Syi'ah yang dibayangi oleh mistisme. Mereka menghargai Ali bin Abi Thalib dan Dua Belas Imam sebagai pembimbing manusia, sementara membenci keluarga Umayyah dan tiga Khalifah yang memimpin sebelum Ali. Ketiga, bahasa Turki memiliki tempat yang menonjol. Tidak

¹⁴ Abdülbâkî Gölpınarlı, *Vilâyet-Nâme, Manâkib-i Hünkâr Hacı Bektâş-ı Velî* (İstanbul: İnkılap Kitabevi, 1995); Hamiye Duran, ed., *Velâyetnâme* (Ankara: Türkiye Diyanet Vakfı Yayınları, 2007); Hamiye Duran and Dursun Gümüšoğlu, eds., *Hünkâr Hacı Bektâş Velî Velâyetnâmesi* (Ankara: Gazi Üniversitesi Türk Kültürü ve Hacı Bektâş Veli Araştırma Merkezi Yayınları, 2010). dikutip dari, Rizal Yildirim, "The Bektasiyya", hlm. 218

¹⁵ Yildirim, "The Bektasiyya", hlm. 219

¹⁶ Silahkan merujuk kepada catatan kaki, Riza Yildirim, 219

¹⁷ Karamustafa, "Early Sufism in Eastern Anatolia", hlm. 187, Esat Coşan, ed., *Makâlât* (Ankara: Seha Neşriyat, 1982)

¹⁸ Yildirim, "The Bektasiyya", hlm. 220

¹⁹ Ibid.,

hanya dalam tulisan-tulisan keagamaan, tetapi juga dalam ritual dan liturgi Bektasiyah. Keempat, Tarekat Bektasiyah memiliki struktur ganda. Bimbingan Spritual de jure dan de facto dibagi dan diwakili dalam dua persona yang berbeda, sehingga menciptakan garis ganda suksesi spritual.²⁰

Institusioalisasi Tarekat

Seperti pembahasan sebelumnya, Hacı Bektas merupakan pemimpin sufi terkemuka di Anatolia sekitar abad 13 M. ajaran keagamaan yang ia kemukakan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terutama di kalangan pedesaan. Namun, ia tidak mempunyai seorang pewaris secara formal untuk melanjutkan ajarannya, meskipun hagiografinya mencantumkan kumpulan nama sebagai pewarisnya.

Meninggalnya Hacı Bektas menyebabkan polemik dua pihak yang mengklaim warisan Spritual Hacı Bektas. Pihak pertama berasal dari keluarga Celebi, kerabat, dan yang mengaku sebagai keturunan biologis dari orang terpancang tersebut. Pihak kedua terdiri dari berbagai darwis yang menganggap diri mereka sebagai keturunan spritual orang suci. Tetapi kita dapat mengidentifikasi beberapa sufi populer di lingkungan sosio-religius yang sama dan mengadopsi, mengolah, serta mengajarkan ajaran Hacı Bektas pada generasi selanjutnya.²¹

Generasi pertama dari ajaran spritual Hacı Bektas yang menonjol adalah seorang sufi bernama Abdal Musa. Abdal Musa diterima sebagai penerus utama sekaligus pendiri Tarekat Bektasiyah. Berdirinya kerajaan Ottoman pada abad ke-14 mengarahkan Abdal Musa dan perwakilan dari darwis yang tidak menjalankan syariat agama ini untuk bermigrasi ke wilayah teritorial Ottoman. Alasan perpindahan Abdal Musa dari Khurasan adalah terdapatnya peluang besar untuk menyebarkan ajaran mereka, bersamaan dengan minimnya pengawasan dari Ulama yang lebih mapan. Selain itu, suksesi Islam Mongol yang tersebar di Timur Tengah dan Asia Tengah sangat mengancam keberadaan dari ajaran-ajaran Islam yang menyimpang, tidak terkecuali ajaran spritual Hacı Bektas.

Pendiri kedua dari Tarekat Bektasiyah adalah Balim Sultan (W. 1516). Ia merupakan sosok figur Bektasiyah yang memiliki kedekatan dengan Sultan Bayezid II (Putra Muhammad II). Sehingga, berkatnya Tarekat Bektasiyah berhasil dilembagakan pada awal abad ke-16 M. Menurut sumber tradisional Bektasiyah, Balim Sultan merupakan putra dari Mursal Baba, seorang pendamping dan murid Sayyid Ali Sultan. Menjelang akhir hidupnya, Mursal Baba menikah dengan seorang putri Kristen Bulgaria. Kehamilan putri Kristen tersebut disebabkan oleh kekuatan magis Mursal Baba yang mencelupkan tangannya ke dalam botol berisi madu, kemudian memasukkannya ke dalam mulut sang putri Kristen, lalu dia segera hamil seorang putra pendiri kedua dari tarekat Bektasiyah.²²

Proyek lembaga yang dikaitkan dengan Balim Sultan memiliki dua aspek. Pertama, Balim Sultan mereorganisasi, menstadarkan ritual, eulogi, doa, dan doktrin tarekat. Dengan cara yang sama seperti sebelumnya, ia mengatur latihan spritual dalam beberapa tahap melalui jalan dan pos serta fungsinya di kompleks pondok. Kedua, doktrin dan praktik standar ini diterapkan pada beberapa pondok Abdal lainnya di Anatolia dan Rumelia, sehingga mereka mengakui otoritas superior Dede Baba dan Syekh di pondok pusat. Dengan begitu jaringan sufi tarekat Bektasiyah menjadi terbentuk. Ketiga, selama proses pelembagaan, Balim Sultan beserta rekannya menafsirkan kembali masa lalu mereka dan menawarkan penjelasan formal tentang sejarah tarekat. Untuk itu, mereka mengumpulkan kisah-kisah legendaris Hacı Bektas yang telah beredar di berbagai kalangan darwis dan

²⁰ Rizal Yildirim, "The Bektasiyya the formative period, 1250-1516" dalam *Routledge Handbook On Sufism*, ed. Lloyd Ridgeon, (New York : Routledge, 2021), hlm. 217

²¹ *Ibid.*, 221

²² Matti Moosa, *Extremist Shiites The Ghulat Sects* (New York : Syracuse University Press, 1988), hlm. 20

menyuntingnya menjadi sebuah buku paradigmatik yang menjadi biografi Haji Bektas.²³

Integrasi Balim Sultan dalam pondok Bektasiyah menciptakan struktur ganda pada pondok dan tarekat. Satu sisi berbeda, kepala keluarga Celebi tetap sebagai syekh *de jure* dari pondok dan tarekat. Tetapi, syekh keturunan Celebi tidak harus berpartisipasi dalam ritual dan menempuh jalan spritual. Selain itu, ia adalah administrator wakaf yang memiliki kendali penuh atas kebijakan fiskal dan hukum. Secara *de facto*, kehidupan spritual di pondok seperti ritual, latihan spritual, dan pelatihan para darwis sesuai dengan persyaratan jalan dipercayakan kepada Dede/Baba. Meskipun Dede/Baba tidak memperoleh gelar resmi dalam Tarekat Bektasiyah, Balim Sultan menciptakan struktur kelembagaan baru bagi para Dede/Baba sebagai ciri unik struktur ganda dari tarekat Bektasiyah. Kedua jabatan ini, yaitu syekh dan Dede/Baba tetap berada dibawah satu atap sampai penghapusan tarekat pada tahun 1826.

Sifat ganda kepemimpinan tarekat Bektasiyah ditopang oleh dua jenis penganut berbeda dari Anatolia dan Rumelia. Para darwis profesional yang tinggal di pondok dan melewati tahapan-tahapan spritual secara teratur, kemudian menjadi murid dedebaba secara *de facto* dan disebut "Babagan", sedangkan keluarga Celebi dan pengikut turun temurunnya karena kekerabatan dan wakaf disebut "Dedegan" atau "Celebisan". Struktur ganda tarekat Bektasiyah tercermin dalam garis keturunan (silsilah) spritual resmi tarekat yang memiliki dua komponen utama sebagai proyek pelebagaan Balim Sultan. Komponen pertama, terdiri dari garis keturunan spritual sejati sejak Nabi Muhammad sampai pendiri tarekat. Komponen kedua, yang dapat diidentifikasi melalui pengertian sejarah, dimulai dari Haji Bektas hingga syekh yang hidup.²⁴

Untuk mata pencaharian para pemuka agama tarekat Bektasiyah, sebagian besar bergantung pada hasil sumbangan dan sedekah para anggotanya selama musim-musim tertentu dalam setahun. Untuk mempermudah pengumpulan sumbangan, para pemimpin agama membagi jemaat dari anggota tarekat sendiri pada berbagai desa. Penduduk desa mengumpulkan hasil sumbangan dari setiap rumah, lalu diberikan kepada pir atau mursyid dan hasil sumbangan biasanya dirahasiakan.²⁵

Tarekat Bektasiyah memiliki pengaruh yang cukup besar pada kehidupan sosial dan budaya Turki.

Hierarki Keagamaan

Setiap tarekat yang tersebar di penjuru Dunia selalu memiliki sebuah hierarki yang sesuai dengan tahapan mistik dan peranannya masing-masing. Menurut al-Sarraf, Tarekat Bektasiyah yang berkembang di Kerajaan Ottoman pada abad pertengahan memiliki hierarki yang terdiri dari tujuh derajat. Sedangkan menurut al-Ghulami, berpendapat hanya memiliki lima derajat. Kemungkinan besar pada masa awal pembentukan Tarekat Bektasiyah oleh Balim Sultan, hierarki ini memiliki tujuh derajat, namun semakin lama perbedaan itu kabur serta strukturnya diubah.

Tujuh Hierarki Tarekat Bektasiyah dari yang tertinggi hingga terendah dijelaskan sebagai berikut :

Quthb (tiang, poros), tingkatan ini memiliki otoritas spritual tertinggi, karena dianggap sebagai Bintang Kebijaksanaan dan perwujudan misteri ilahi dari ajaran Tarekat. Seluruh penganut ajaran Bektasiyah percaya bahwa sang *Quthb* memiliki karamah dan hanya dia yang memiliki kekuatan untuk mengungkap misteri ilahi. Dia bukan hanya jalan menuju kebenaran, tetapi dia adalah kebenaran.

²³ Rizal Yildirim, "The Bektasiyya the formative period, 1250-1516" dalam *Routledge Handbook On Sufism*, ed. Lloyd Ridgeon, (New York : Routledge, 2021), hlm. 228

²⁴ *Ibid.*, 227

²⁵ Matti Moosa, *Extremist Shiites The Ghulat Sects* (New York : Syracuse University Press, 1988), hlm. 91
Khazanah Vol. 14 No. 1 Januari-Juni 2024 | 7

Al-Rind, dicirikan oleh kemurnian hati yang paling tinggi dan pencapaian misteri ilahi yang lebih tinggi. Tingkatan ini tidak memiliki keterikatan oleh aturan dan tradisi agama.

Qalandar, dianggap oleh masyarakat sebagai contoh kesucian dan kesempurnaan. Sama seperti *al-Rind*, tingkatan *Qalandar* tidak terikat oleh kewajiban agama ataupun batas hukum Syariah. Untuk mencapai predikat ini diperlukan syarat-syarat tertentu seperti kesalehan yang mendalam, tidak mementingkan dirinya sendiri, menjalani kehidupan pertapaan, menghindari kekotoran batin yang di indikasi oleh kesenangan duniawi, dan pencarian kebenaran yang tidak pernah usai.

Pir atau *Mursyid* (Pembimbing Spritual), kebanyakan posisi ini diduduki oleh seorang Syekh yang tugasnya adalah mengelola pondok. *Pir* memiliki otoritas spritual tertinggi dalam masalah agama dan memimpin lingkaran *dzikir* (memuji Tuhan dan menyebut nama-Nya) pada Jum'at malam. Dalam konteks sosial religius, sang *mursyid* memiliki peran yang cukup signifikan seperti memimpin upacara pernikahan dan pemakaman, mendengarkan pengakuan dosa, dan memberkati anak-anak yang baru lahir.²⁶

Darwis, merupakan tingkatan Murid yang telah menyelesaikan masa pendidikan spiritual di pondok dengan memperoleh tingkat spritual dan pengetahuan spritual yang tinggi. Para *darwis* memiliki tugas untuk membentuk masyarakat eksklusif di sekitar pondok, agar mempermudah mengatasi persoalan dan mengontrol masyarakat Bektasi.

Asik atau *Muhib* (kekasih yang penuh gairah), mereka yang telah memutuskan untuk mengambil sumpah tarekat dan telah di Inisiasi (Baiat). Setelah melakukan proses Inisiasi, mereka dilatih oleh *Pir* atau *Mursyid* untuk menjalani kehidupan asketis tarekat. Dalam sebuah upacara yang dikenal sebagai 'pengabdian keberadaannya'. Para *muhib* yang akan menjadi seorang *darwis* mengenakan mahkota bektasi. Dia kemudian memulai periode puasa dan inisiasi yang panjang ketika *mursyid* secara bertahap menerangkan kepadanya maksud dari perintah tersebut.

Muntasib atau *Talib* (orang baru), tingkatan terendah dari Tarekat Bektasiyah diisi oleh mereka yang tertarik pada aspek sufistik, kagum dengan aturan dan, perilaku anggotanya, namun belum memastikan diri untuk siap bergabung dalam tarekat.

Para pemimpin spiritual yang menduduki posisi menonjol di Tarekat Bektasiyah diperlakukan dengan sangat hormat demi mencari keberkaannya. Seperti halnya tradisi masyarakat Timur Tengah yang dilakukan oleh Muslim maupun Kristen, para anggota tarekat ini selalu mencium tangan para pemimpin agama mereka. Bahkan, mereka juga tidak segan mencium mulutnya ketika selesai makan. Mereka percaya bahwa pemimpin spritual adalah seorang Alawi (pemimpin agama keturunan Ali) yang akan menuntun menuju kebenaran.²⁷

Ritus Ibadah

Bektasiyah merupakan faktor utama dalam menyebarkan agama Islam di antara penduduk asli Rumelia yang mayoritas beragama Kristen. Sifat elektik dan ciri khas tarikat populer ini membuat Islam mudah diterima oleh banyak petani Balkan. Contohnya, sangat toleran pada semua agama, mementingkan hal-hal esoteris dan bukan pada hal-hal eksternal, tidak memaksa pelaksanaan ritual syariat Islam seperti sholat lima waktu, puasa Ramadhan, memperbolehkan minum anggur, dan membiarkan wanita berhijab bergaul secara sosial dengan laki-laki. Propaganda ini begitu efektif untuk meyakinkan orang-orang Kristen untuk masuk ke sekte misterius dan demokratis ini, yang bagi mereka ajaran

²⁶ Halil Inacik, *The Ottoman Empire The Classical Age 1300-1600*, (London: Weinfeld and Nicolson, 1973), hlm 199

²⁷ Matti Moosa, *Extremist Shiites The Ghulat Sects* (New York : Syracuse University Press, 1988), hlm. 90
Khazanah Vol. 14 No. 1 Januari-Juni 2024 | 8

spiritualnya tidak jauh berbeda dengan kekristenan.²⁸ Jadi tidaklah mengherankan bahwa tarekat ini merupakan sekumpulan ajaran agama yang malah tidak sesuai dengan syariat Islam dan justru malah menyimpang.

Pada pembahasan mengenai sholat, Bektasiyah, sama sekali mengabaikan sholat, meskipun sholat sendiri merupakan rukun agama Islam. mereka percaya bahwa sholat bukanlah perkara yang diwajibkan agama karena Imam Ali dibunuh ketika perjalanan ke masjid untuk menunaikan sholat, namun mereka tetap melakukan sholat berjamaah setiap Jum'at malam, bukan di masjid karena mereka tidak memiliki masjid, melainkan di rumah Pir atau dua belas orang yang mewakili dua belas imam. Bagi anak yang belum menginjak usia tujuh tahun, mereka tidak diperbolehkan untuk menghadiri sholat berjamaah ini.

Berbeda dengan Islam Ortodoks yang mewajibkan puasa Ramadhan, Tarekat Bektasiyah lebih menjalankan puasa selama sepuluh hari pertama pada bulan Muharram. Tujuan mereka berpuasa adalah sebagai bentuk mengekspresikan diri terhadap Husein bin Ali yang terbunuh di Karbala pada tanggal sepuluh Muharram, atau bahkan mereka tidak berpuasa sama sekali. Ajaran spritual Bektasiyah memperbolehkan anggotanya untuk menjalankan puasa sepanjang bulan Ramadhan, namun bukan sebagai kewajiban agama melainkan dianggap sebagai praktik manusia yang terpuji.

Ritual ibadah Haji tarekat Bektasiyah tidak seperti Muslim pada umumnya yang bepergian ke Mekkah dan Madinah, melainkan ke tempat suci Syiah di al-Najaf dan Karbala, Irak. Tidak banyak dari pengikut Bektasiyah yang mampu berziarah ke Irak, jadi mereka mengunjungi makam Hacı Bektash di Anatolia atau Turki. Mereka percaya bahwa ziarah Haji dengan menziarahi makam para wali Bektasi selama tujuh kali akan dianggap sah secara agama.

Perayaan tahun baru pada malam 1 Desember menjadi perayaan suci yang tidak dapat dilakukan tanpa kehadiran dua belas pria mewakili dua belas Imam. Perayaan ini biasanya dimulai pada sore hari dan berlanjut hingga tengah malam. Penduduk desa baik Laki-laki maupun Perempuan berkumpul di rumah mursyid. Mereka yang hadir membawa ayam jantan, kendi anggur, dan tiga potong roti. Sebelum memasuki aula perayaan, masing-masing jemaah berlutut dengan hormat dan mencium ambang pintu. Kemudian mereka diantar ke sebuah ruangan tempat mursyid duduk yang dikelilingi oleh kelompok-kelompok yang terdiri dari sepuluh orang. Ketika semuanya telah berkumpul dalam satu ruangan, mereka menghadap ke arah lilin yang berada di sudut ruangan dan bersujud dalam pemujaan yang khusus. Setelah itu mereka bersujud di depan mursyid, sang mursyid menyentuh punggung masing-masing jemaah dengan tangannya dan melantunkan beberapa doa yang berisi referensi konstan dua belas Imam. Setelah selesai, dia menggosok punggung para jemaah dengan melantunkan bacaan "Ali Allah, Mim, Muhammad, Ayn, Ali, atas perintah Sayyid Qasim. Langit dan bumi akan berubah dan jalan ini tidak akan berubah. Wahai Ali al-Murtada, wahai Husain, syahid di Karbala, jangan pisahkan kami darimu. Ya Allah dosa timbul dari kami dan pengampunan dari-Mu. Dari misteri agama Ali adalah pepatah, 'tidak ada pemuda yang sopan kecuali Ali, dan tidak ada pedang selain Dhu al-Faqar (Zulfikar). Hanya mereka yang mengikuti riatural inilah yang diperbolehkan mengikuti shalat Jum'at malam.²⁹

Pada ritus ibadah tentang pengakuan dosa, pria dan wanita Bektashi bertemu di aula tertentu pada pagi hari. Sang mursyid memasuki aula upacara dengan sorak-sorai meriah dari jemaah. Seperti halnya perayaan Tahun Baru, para jemaah membawa ayam, roti, dan kendi anggur. Pengakuan dosa dilakukan oleh individu yang mengakui semua dosa mereka kepada mursyid, karena hanya ia yang memiliki hak untuk mendengar pengakuan. Setelah

²⁸ Halil Inacik, *The Ottoman Empire The Classical Age 1300-1600* (London : Weindfeld and Nicolson, 1973), hlm 197

²⁹ Matti Moosa, *Extremist Shiites The Ghulat Sects* (New York : Syracuse University Press, 1988), hlm. 124
Khazanah Vol. 14 No. 1 Januari-Juni 2024 | 9

mengakui seluruh dosa mereka kepada mursyid dan menerima solusi, para jemaah memakan roti, anggur, dan ayam panggang yang telah matang serta menghabiskan malam dengan bernyanyi dan menari.

C. Peranan dan Aktivitas di Kerajaan Ottoman

Imperium Turki Ottoman sangat identik dengan citra militeristik atau eksistensi Imperium ini berdiri hanya untuk melakukan peperangan dan menaklukkan berbagai daerah di Asia Tengah, Afrika Utara, dan Eropa. Ottoman melakukan penaklukan wilayah tersebut guna memperluas wilayah kerajaan.

Ekspansi Kerajaan

Selain memiliki keterikatan dengan budaya Turkoman, bentuk kesalehan dari para darwis/abdal Bektasiyah sangat menghargai perang suci. Oleh karena itu, para anggota tarekat Bektasiyah memiliki kedekatan dengan lingkungan *ghazi* (pejuang suci) dan juga secara pribadi terlibat dalam pertempuran. Maka tidak mengherankan bahwa kesalehan darwis ini kemudian dikaitkan dengan kelompok pejuang pemerintahan Ottoman awal yang melakukan penaklukan dan penjajahan Balkan.

Seorang pewaris utama Abdal Musa bernama Sayyid Ali Sultan, menjadi model tipologi darwis *ghazi* dan membentuk religiositas darwis yang tidak menyalahkan syaria Islam di Balkan. Ia bersama rombongan sucinya berhasil menyeberangi selat Dardanella pada tahun 1352 dengan kelompok *ghazi* Ottoman pertama yang memprakarsai penaklukan Rumelia. Setelah serangkaian penaklukan, ia mendirikan pondok sufi di Dimetoka dimana sultan Ottoman Orhan I (W.1362) memberikan sumber pendapatan yang besar sebagai wakaf selama abad ke-14 M.³⁰

Pada tahun 1356 M, tentara Turki dibawah pimpinan Sulaiman (putra Orhan), menyeberang dan menaklukkan Galipoli, yang menjadi permulaan awal tentara Turki menginjak pantai Eropa dan Asia Kecil dan hingga kini Galipoli menjadi benteng pertahanan yang strategis bagi bangsa Turki. Semangat spritual para *ghazi* Ottoman dan para anggota Bektasiyah pada abad ke-14 M menuntun mereka pada jalan yang mulus. Ottoman dan Bektasiyah semakin tak terpisah dalam sturuktur kenegaraan, dimana para penduduk desa dan tentara Ottoman diberi kebebasan oleh Sultan untuk menganut ajaran spritual Hacı Bektas, meskipun ajaran Syiahnya sangat bertentangan dengan Islam Ortodoks dan keluarga kerajaan yang menganut ajaran Sunni.

Hubungan dengan Yanisari

Ketika Sultan Orhan meninggal pada tahun 1359, ia tidak hanya meletakkan dasar teritorial negara, tetapi dia juga mulai meletakkan fondasi institusionalnya dengan menciptakan institusi Yanisari, atau 'pasukan baru', lebih baik dikenal di Barat sebagai Yanisari.³¹ Seperti penjelasan sebelumnya, Darwis Bektasiyah muncul di perbatasan Ottoman di Rumelia sejak pertengahan abad keempat belas dan para *ghazi* Ottoman mengadopsi ajaran dari Hacı Bektassekaligus menganggapnya sebagai pelindung pasukan suci di Rumelia. Pada abad kelima belas, Tarekat Bektasiyah telah memantapkan dirinya dalam korps Yanisari. Mayoritas pasukan Yanisari awalnya adalah anak-anak Kristen tawanan perang Ottoman. orang tua Kristen yang memiliki anak laki-laki berusia 12-20 tahun justru merelakan anaknya untuk direkrut oleh sultan, karena mereka akan

³⁰ Rizal Yildirim, "The Bektasiyya the formative period, 1250-1516" dalam *Routledge Handbook On Sufism*, ed. Lloyd Ridgeon, (New York : Routledge, 2021), hlm. 222

³¹ Muhammad Asra dan Dewi Suci Cahyani Yusuf, *Dinasti Turki Usmani* (Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (2018) 1 (1), 102-130), hlm. 5

memperoleh pendidikan dan penghidupan lebih layak daripada mengikuti orang tuanya.³² Para pemuda dari berbagai daerah Ottoman seperti Bulgaria, Albania, Balkan, dan Albania, yang kemudian mereka dibawa ke desa-desa di Anatolia untuk belajar bahasa Turki dan agama Islam.

Dunia Islam akrab dengan tentara budak, tetapi inovasi pengumpulan (*devşirme*) pemuda dari komunitas Kristen dan melatih mereka untuk menjadi tentara elit dan administrator. Kesultanan Turki Ottoman tidak memiliki tentara tetap dan lebih mengandalkan retribusi suku yang setia kepada pemimpin mereka sendiri. Karena Ottoman adalah federasi klan, masing-masing dengan pemimpin sendiri, sultan masih sedikit lebih dari yang pertama di antarasederajat, tergantung pada kualitas pribadinya dan keberhasilannya sebagai penguasa.

Pada abad keenam belas Hacı Bektas secara resmi diakui sebagai santo pelindung Yanisari dan seorang ayah Bektasiyah secara permanen tinggal bersama korps. Tarekat Bektasiyah dan korps Yanisari menjadi begitu tak terpisahkan, sehingga ketika seorang *dede* baru dipilih menjadi kepala tarekat, ia datang ke barak Yanisari di Istanbul untuk dimahkotai oleh komandan Yanisari.³³ Pada masa Murad I, ia tidak hanya merombak bentuk personil pemimpinnya, tetapi juga dalam keanggotaannya. Seluruh pasukan militer dididik dan dilatih dalam asrama militer dengan pembekalan semangat perjuangan Islam. Kekuatan militer Yanisari berhasil mengubah Negara Ottoman yang baru lahir ini menjadi mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang besar bagi penaklukan negeri-negeri non Muslim.³⁴ Inovasi militer ini membutuhkan waktu beberapa generasi untuk matang dan dalam waktu yang cukup lama. Mereka ini hanya mengakui satu kesetiaan, yaitu kepada sultan yang berkuasa dan berjanji setia dengan nyawa sebagai taruhannya.

Berbeda dengan awal perkembangannya, tarekat Bektasiyah menghadapi penurunan penganut yang tiba-tiba dan drastis. Pada akhir abad kedelapan belas, Bektasiyah semakin terikat dengan masalah melemahnya otoritas pusat Ottoman sebagai akibat dari pemberontakan Yanisari. Sultan Selim III yang berupaya mereformasi militer kerajaan Ottoman supaya sebanding dengan kekuatan negara-negara di Eropa seperti Inggris, Prancis, Austria dan Rusia, melaksanakan reformasi militer Nizam cedidnya yang bertujuan untuk membangun resimen alternatif penyeimbang kekuatan Yanisari dan mempercayakan pelatihan spiritual mereka pada tarekat Maulawiyah. Mengetahui hal tersebut, para darwis Bektasi mendukung penuh pemberontakan Yanisari selama abad ke-19 M.³⁵ Pemberontakan yang dilakukan pasukan Yanisari berhasil menggulingkan dan membunuh beberapa sultan Ottoman, sehingga menyebabkan kemunduran berkepanjangan.

Tabiat pasukan Yanisari menjadi semakin rusak dan akhlak mereka sangat rendah. Eksistensi mereka malah menyebabkan sumber bencana bagi pemerintah Ottoman dan rakyatnya. Intervensi politik kenegaraan membuat mereka tergiur akan kedudukan dan kekuasaan duniawi, ketimbang berjihad melawan musuh-musuh Islam. Mereka tenggelam dalam kenikmatan dunia dan yang bersifat haram. Perbuatan mereka lebih termotivasi oleh kepentingan politik daripada agama. Maka kekalahan terus menimpa akibat mereka meninggalkan syariah Islam dan akidah serta prinsip-prinsip agama serta jauhnya mereka dari pilar-pilar kemenangan yang hakiki.

Pada tahun 1826 M, Sultan Mahmud II bersama dengan Qadhi Zaadah Afandi dan

³² Frial Ramadhan, *Barat dan Keruntuhan Usmani*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 39-40

³³ Halil Inacik, *The Ottoman Empire The Classical Age 1300-1600*, (London: Weinfeld and Nicolson, 1973), hlm. 194

³⁴ Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi Dan Sejarahnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 376

³⁵ John J. Curry, "Sufism in the Ottoman Empire" dalam *Routledge Handbook On Sufism*, ed. Lloyd Ridgeon, (New York : Routledge, 2021), hlm. 413

Perdana Menterinya pergi menuju markas Yanisari yang ditemani pasukan sebanyak 60.000 orang. Meriam-meriam mengepung dan menguasai tempat mereka. Pasukan Yanisari berlarian karena takut menghadapi kematian. Tempat pertahanan mereka dibakar dan dihancurkan, tidak terkecuali pondok-pondok tarekat Bektasiyah. Sang Sultan mengeluarkan perintah pembubaran pasukan Yanisari, penghapusan seragam mereka, dan atribut-atribut yang dipakai. Kemudian Sultan mengutus Hasan Pasya sebagai panglima militer dan memiliki peran besar dalam menumpas sisa-sisa pasukan Yanisari.³⁶

KESIMPULAN

Haji Bektas merupakan seorang sufi yang sangat terkemuka di Iran karena memiliki tingkatan spiritual yang berbeda dengan manusia pada umumnya, sehingga banyak yang mengaggapnya sebagai seseorang yang suci. Ia tinggal di sebuah desa dan mendirikan pondok sufi untuk menampung orang yang ingin belajar tasawuf kepadanya. Spiritual yang diajarkan kepada muridnya yang tentunya sangat berbanding terbalik dengan Islam Ortodoks/Sunni. Ajaran Haji Bektas adalah meninggalkan sholat lima waktu, puasa Ramadhan bukan perkara yang wajib dikerjakan, diperbolehkan meminum anggur, dan banyak tradisi agama yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sepeninggalnya, Abdal Musa menjadi penerus utama ajaran spritual Haji Bektas di wiayah kekuasaan Turki Ottoman sekaligus dianggap sebagai pendiri awal dari tarekat Bektasiyah. Tarekat ini memiliki pengaruh yang cukup besar pada kehidupan sosial dan budaya Turki juga mampu menarik perhatian orang-orang Kristen Ortodoks.

Pada masa sultan Bayezid II, Balim Sultan berhasil melembagakan Tarekat Bektasiyah pada awal abad ke-16 M berkat kedekatannya dengan sang sultan Ottoman. Proyek kelembagaan yang dilakukan Balim Sultan memiliki dua aspek. Pertama, Balim Sultan mereorganisasi, menstadarkan ritual, eulogi, doa, dan doktrin tarekat. Kedua, doktrin dan praktik standar ini diterapkan pada beberapa pondok Abdal lainnya di Anatolia dan Rumelia, sehingga mereka mengakui otoritas superior Dede Baba dan Syekh di pondok pusat. Selain itu, tarekat Bektasiyah memiliki dua komponen utama sebagai wujud pelembagaannya. Komponen pertama, terdiri dari garis nasab biologis sejak Nabi Muhammad sampai pendiri tarekat dan Komponen kedua, yang dapat diidentifikasi melalui pengertian sejarah, dimulai dari Haji Bektas hingga syekh yang hidup. Pada hierarki keagamaan tarekat Bektasiyah, terdapat tujuh tingkatan dari yang teratas hingga paling bawah seperti : *Quthb* (tiang, poros), *Al-Rind*, *Qalandar*, *Pir* atau *Mursyid* (Pembimbing Spritual), *Darwis*, *Asik* atau *Muhib* (kekasih yang penuh gairah), dan *Muntasib* atau *Talib* (orang baru).

Hubungan tarekat Bektasiyah dan Turki Ottoman saling tidak terpisah pada aspek politik. Kehadiran para darwis Bektasi di Anatolia tentu menambah jumlah ghazi Ottoman ketika melakukan perang suci melawan tentara Bizantium. Yanisari mendapatkan pelatihan aspek spritual dari tarekat Bektasiyah, menjadikan prajurit ini memiliki semangat jihad yang begitu tinggi dalam menghadapi musuh negara dan agama. Hingga dalam setiap pertempuran, pasukan ini selalu mendapatkan kemenangan yang gemilang dengan berhasil menaklukkan berbagai wilayah di benua Asia, Afrika, dan Eropa. Namun Bektasiyah dihadapkan pada kenyataan tentang penurunan jumlah penganut sebagai akibat pemberontakan yang dilakukan Yanisari. Pada abad 18, Yanisari menjadi lemah akibat kemajuan teknologi barat dan lebih mementingkan duniawi ketimbang berjuang ikhlas demi agama. Sehingga selalu memperoleh kekalahan saat berperang melawan pasukan dari Eropa seperti Inggris, Rusia, Austria, dan Prancis. Sultan Mahmud II Pada tahun 1826 M berhasil membubarkan pasukan Yanisari karena dianggap sebagai parasit bagi kerajaan

³⁶ Ali Muhammad, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Ustmaniyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), hlm. 456

Ottoman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Aflaki, Shams al-Din Ahmad-e. *Manaqeb al-Arifin*, terj. John O'Kane. Leiden: Brill, 2002.
- Asra, Muhammad, and Dewi Suci Cahyani Yusuf. "Dinasti Turki Usmani ." *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 2018: 102-130.
- Çelebi, Elvan. *Menâkibu 'l-Kudsiyye Fî Menâsibi 'l-Ünsiyye*. Ankara: Türk Tarih Kurumu, 1995.
- Coşan, Esat. ed., *Makâlât* . Ankara: Seha Neşriyat, 1982.
- Curry, John J. "Sufism in the Ottoman Empire." dalam *Routledge Handbook On Sufism*, ed. Lloyd Ridgeon. New York: Routledge, 2021.
- Duran, Hamiye. *Velâyetnâme*. Ankara: Türkiye Diyanet Vakfı Yayınları, 2007.
- Duran, Hamiye, dan Dursun Gümüşoğlu. ed., *Hünkâr Hacı Bektaş Velî Velâyetnâmesi*. Ankara: Gazi Üniversitesi Türk Kültürü ve Hacı Bektaş Veli Araştırma Merkezi Yayınları, 2010.
- Gölpınarlı, Abdülbâkî. *Vilâyet-Nâme, Manâkib-i Hünkâr Hacı Bektâş-ı Velî* . İstanbul: İnkılap Kitabevi, 1995.
- Hanioglu, M. Sukru. *A Brief History of the Late Ottoman History*. New Jersey: Princeton University Press, 2008.
- Inalcik, Halil. *The Ottoman Empire The Classical Age 1300-1600*. London: Weidenfeld and Nicolson, 1973.
- Karamustafa, Ahmet T. "Early Sufism in Eastern Anatolia." dalam *The Heritage of Sufism Vol. 1 Classical Persian Sufism from its Origins to Rumi*, ed. Leonard Lewisohn. Oxford: Oneworld Publications, 1999.
- Köprülü, Mehmed Fuad. *Early Mystics In Turkish Literature*. New York: Routledge, 2006.
- Mahmudunnasir. *Islam Konsepsi Dan Sejarahnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Moosa, Matti. *Extremist Shiites The Ghulat Sects*. New York: Syracuse University Press, 1988.
- Muhammad, Ali. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Ustmaniyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.
- Ocak, Ahmet Yasar. "Social cultural and intellectual life 1071-1453." dalam *The Cambridge History of Turkey Vol 1 Byzantium to Turkey, 1071-1453*, ed. Kate Fleet. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Ramadhan, Frial. *Barat dan Keruntuhan Usmani*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Yildirim, Riza. "The Bektasiyya the formative period 1250-1516." dalam *Routledge Handbook On Sufism*, ed. Lloyd Ridgeon. New York: Routledge, 2021.